

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V akan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, kesimpulan ini sifatnya menegaskan hasil penelitian. Hasil tersebut berupa, tingkat resiko longsor rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi yang ada didaerah penelitian. Selain itu bab ini juga berisi rekomendasi berupa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyikapi bahaya bencana longsor lahan.

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah melalui interpretasi Peta Rupabumi Indonesia skala 1 : 25.000 lembar Majalaya 1208-643 dan lembar Samarang 1208-641 untuk mendapatkan batas igir atau batas Sub Daerah Aliran Ci Karo Daerah Aliran Ci Tarum. Luas dari aliran sungai, penelitian dilanjutkan dengan membuat peta satuan lahan. Adapun peta satuan lahan ini tersusun atas gabungan beberapa peta yaitu peta kemiringan lereng, peta penggunaan lahan, peta geologi dan peta tanah. Setelah peta satuan lahan didapatkan, dilakukan penentuan sample menggunakan teknik stratified random sampling. Dalam penentuan sampel ini, didapatkan 26 titik pengambilan sampel. Sampel tersebut di beri kode sebagai berikut: AhIKb, AhIIKb, AhISi, AhIISi, AhITg, AhIVKb, AhIVSt, AhIVTg, OaIVKb, OaIVSb, OaIVSt, OaIVTg, OaVSt, OaVTg, ThIIH, ThIIKb, ThIKb, ThISb, ThITg, ThIVH, ThIVSb, ThIVTg, ThVH, ThVKb,

ThVSb, ThVTg. Dari survey lapangan dan hasil penelitian beserta pembahasan didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Dari peta penggunaan lahan Sub Daerah Aliran Ci Karo Daerah Aliran Ci Tarum mempunyai beberapa jenis penggunaan lahan. Jenis penggunaan lahan yang ada adalah hutan, kebun, tegalan, semak belukar, sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan pemukiman. Penggunaan lahan paling luas digunakan sebagai semak belukar dengan luas mencapai 913,1 Ha, dan paling kecil dipakai sebagai sawah tadah hujan dengan luas 185,3 Ha. Selanjutnya dari peta jenis tanah, daerah penelitian memiliki tiga jenis tanah yaitu Typic Hapludands, Oxic Hapludolls, dan Aquic Hapludolls. Jenis tanah ini memiliki tingkatan tekstur yang berbeda-beda, dari tekstur halus hingga sangat kasar. Kemiringan lereng yang terdapat pada Sub Daerah Aliran Ci Karo menurut interpretasi peta kemiringan lereng terbagi menjadi lima klas. Klas-klas lereng tersebut adalah lereng I dengan kemiringan 0-8%, lereng II 8-16%, lereng III 16-25%, lereng IV 25-40% dan lereng V yaitu lebih dari 40%. Bentang morfologi Sub Daerah Aliran Ci Karo terdiri dari kerucut vulkanik, lereng vulkanik dan kaki vulkanik serta dataran vulkanik. Struktur geologi terdiri dari batuan Qgpk (komplek gunungapi Guntur Pangkalan dan Kendang) serta Qd (endapan danau yang bersifat tufan). Kemudian fisiografi daerah penelitian termasuk dalam Zona Bandung, yaitu zona depresi antar Montana, mulai dari Pelabuhan Ratu melalui lembah Bandung,

dataran tinggi Garut, lembah Ci Tanduy dan berakhir di Segara Anakan. Iklim daerah penelitian masuk kedalam tipe Iklim D (sedang), dihitung melalui metode tipe iklim Schmidt – Ferguson.

2. Dari setiap plot sampel daerah yang dilakukan memiliki jenis longsor yang berbeda. Sub Daerah Aliran Ci Karo memiliki beberapa jenis longsor lahan yang berbeda. Menurut hasil penelitian jenis longsor yang terjadi ada lima jenis yaitu: longsor rayapan tanah, longsor aliran bahan rombakan, longsor translasi, longsor pergerakan blok, dan longsor rotasi. Longsor rayapan tanah terjadi pada sampel atau kode lahan AhIKb, AhIIKb, ThIKb, dan ThISb. Kemudian jenis longsor aliran bahan rombakan, terdapat pada unit lahan AhISi, AhIISi, AhITg, ThIIH, ThIIKb, dan ThITg. Selanjutnya untuk jenis longsor translasi hanya terdapat pada unit lahan AhIVTg. Untuk jenis longsor pergerakan blok berada pada unit lahan OaIVSt. Unit lahan yang berpotensi terjadi longsor rotasi adalah: AhIVKb, AhIVSt, OaIVKb, OaIVSb, OaIVTg, OaVSt, OaVTg, ThIVH, ThIVSb, ThIVTg, ThVH, ThVKb, ThVSb, dan ThVTg.
3. Tingkat kerawanan longsor lahan di Sub Daerah Aliran Ci Karo berbeda setiap satuan lahannya. Kerawanan longsor ini terbagi menjadi tingkat kerawanan longsor lahan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dari hasil penelitian, maka Sub Daerah Aliran Ci Karo memiliki beberapa tingkatan longsor lahan dalam setiap satuan lahannya. Tingkat kerawanan longsor rendah

terdapat pada unit lahan AhIKb, AhISi, AhIISi, AhiTg, ThIKb, ThISb, dan ThITg. Kemudian untuk unit lahan yang memiliki potensi tingkat kerawanan longsor lahan sedang adalah: AhIIKb dan ThIIH. Untuk unit lahan memiliki kerawanan longsor lahan tinggi adalah AhIVKb, AhIVSt, AhIVTg, OaIVKb, OaIVSb, OaIVSt, OaIVTg, OaVSt, ThIIKb, ThIVH, ThIVSb, ThIVTg, ThVH, dan ThVSb. Selanjutnya unit lahan dengan tingkat kerawanan longsor lahan tinggi berada pada OaVTg, ThVKb, dan ThVTg.

4. Sub Daerah Aliran Ci Karo Daerah Aliran Ci Tarum didapat beberapa fakta penting diantaranya adalah: luas daerah penelitian yang memiliki resiko longsor rendah adalah 975,054 Ha, atau sekitar 30,3 %. Resiko longsor sedang hanya 1,4% dari keseluruhan luas Sub Daerah Aliran Ci Karo. Resiko longsor tinggi luasnya mencapai 2.114,226 Ha atau setara dengan 65,7%, yang merupakan wilayah paling luas dalam tingkat resiko longsor di daerah penelitian. Resiko longsor lahan sangat tinggi seluas 2,6 % yaitu 83,668 Ha. Melihat fakta hasil penelitian ini, tentunya masyarakat di Sub Daerah Aliran Ci Karo harus waspada. Pemerintah setempat juga harus tanggap dan cerdas dalam menyikapi fakta baru di daerah penelitian. Selanjutnya dalam upaya penanggulangan bahaya longsor lahan, dapat dilakukan dengan metode vegetative/tetumbuhan dan metode mekanik. Metode tetumbuhan harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, jenis

tanaman, lereng, kemampuan lahan, dan keinginan masyarakat. Untuk metode mekanik perlu melakukan observasi lapangan terlebih dahulu.

B. Rekomendasi

1. Keselarasan dan hidup seimbang dengan alam harus dilaksanakan dalam proses pemenuhan kebutuhan, setiap kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan alih fungsi lahan dan pemanfaatan lahan harus melihat daya dukung lahan tersebut.
2. Kegiatan penyuluhan dari pemerintah terutama pada kesiapsiagaan akan bahaya longsor lahan, serta penjelasan yang tepat dan dapat dimengerti oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan kecemasan bagi warga.
3. Hindari mendirikan pemukiman di daerah dengan lereng yang curam, berada ditepi sungai dekat pegunungan, daerah yang menjadi aliran air hujan dan daerah yang pernah terjadi longsor lahan.
4. Apabila ada tanda-tanda akan terjadi longsor lahan, lakukan tindakan yang efektif, baik mencegah dengan tindakan mekanik maupun vegetatif, apabila hal itu sulit mencegah longsor lahan, lakukan tindakan pengungsian darurat.
5. Melakukan pemetaan daerah rawan longsor, sebagai upaya informasi kepada masyarakat untuk mengurangi resiko bencana dan kerugian apabila terjadi bencana longsor lahan.